



REAKTUALISASI RITUS *LAMBA WAKOS* SUKU RAKAS-MANGGARAI TIMUR NTT DALAM KAITANNYA DENGAN PENGHARGAAN TERHADAP AWAL KEHIDUPAN MANUSIA

(TELAAH FILOSOFIS MENURUT KONSEP MARTABAT MANUSIA ARMADA RIYANTO)

Oleh:

Fransisko Sadianto, Pius Pandor

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
sadirfransisko08@gmail.com, piuspandor@gmail.com

Proses Review 7 Desember-5 Januari, Dinyatakan Lolos 6 Januari

Abstract

*The main focus of the study is to explore and digging the important meanings and values contained in the rite of *lamba wakos* of the East Manggarai-Flores-NTT Rakas tribe. The aim of this study is to make the local wisdom of the rite of *lamba wakos* a rite that has a contribution to human life in Indonesia, especially in an effort to stem the act of abortion. The methodology used in working on this paper is a phenomenological philosophical approach by exploring local wisdom concerning respect for the beginning of human life in relation to the concept of human dignity Armada Riyanto. The approach used to explore the rite of *lamba wakos* is through a qualitative approach by referring to the sources of interviews and literature studies. This study found that in the *lamba wakos* rite, recognition of human dignity has a real place, because the fetus is submitted to the protection of *Mori Kraeng* (the Lord) as the highest form. The fetus is recognized for its existence as a human since it was in its mother's womb. This rite also contributes to raising awareness of pregnant women to always take care of their fetus until birth, so as to ward off the desire to abort their child.*

Keywords: *Lamba Wakos, Human Dignity, Abortion, Awards, Awareness*

Abstrak

Fokus utama studi ialah untuk mendalami dan menggali makna dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam ritus *lamba wakos* suku Rakas Manggarai Timur-Flores-NTT. Tujuan yang hendak dicapai dari studi ini yakni untuk menjadikan kearifan lokal ritus *lamba wakos* sebagai ritus yang memiliki kontribusi bagi kehidupan manusia di Indonesia terutama dalam usaha untuk membendung tindakan aborsi. Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah pendekatan *filosofis fenomenologis* dengan mendalami kearifan lokal yang menyangkut penghormatan terhadap awal kehidu-

pan manusia dalam kaitannya dengan konsep martabat manusia Armada Riyanto. Pendekatan yang digunakan untuk mendalami ritus *lamba wakos* yakni melalui pendekatan kualitatif dengan merujuk pada sumber wawancara dan studi kepustakaan. Studi ini menemukan bahwa dalam ritus *lamba wakos* pengakuan terhadap martabat manusia mendapat tempat yang nyata, sebab janin diseraikan kepada perlindungan *Mori Kraeng* (Tuhan) sebagai wujud tertinggi. Janin diakui eksistensinya sebagai manusia sejak dalam kandungan ibunya. Ritus ini juga berkontribusi menumbuhkan kesadaran ibu hamil untuk selalu menjaga janinnya hingga kelahirannya sehingga dapat menangkalkan keinginan untuk mengaborsi anaknya.

Kata kunci: Lamba Wakos, Martabat Manusia, Aborsi, Penghargaan, Kesadaran.

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini, persoalan aborsi merupakan salah satu persoalan yang masih hangat dibicarakan. Hal ini terjadi karena persoalan ini masih marak terjadi di pelbagai tempat di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Diskursus persoalan ini semakin tak berujung karena ada pihak yang melegalkan/tidak menentang aborsi (*pro-choice*) dan yang menolak/menentang praktik aborsi (*pro-life*). Titik tolak perdebatan tak berujung ini (*pro-choice* dan *pro-life*) ialah menyangkut pilihan untuk menyelamatkan hidup embrio/janin atautkah kehidupan dari ibu yang mengandungnya. Diskursusnya pun semakin menjadi rumit tatkala persoalan aborsi ditinjau dari beragam sudut pandang, misalnya dari kesehatan, agama, hak asasi manusia, hukum, moral dan lain sebagainya. Persoalan aborsi juga merupakan bagian dari persoalan moral kemanusiaan yang harus ditanggapi secara serius demi keselamatan nyawa manusia yang tak beresalah.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menaruh perhatian terhadap persoalan aborsi. Persoalan aborsi di Indonesia berada pada tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Bahkan persoalan ini sudah merangsek ke daerah-daerah pedalaman di seluruh Indonesia. Salah satu kasus yang menghebohkan akhir-akhir ini adalah kasus perempuan yang mengaborsi 7 janin. *Kompas.com* - 12/06/22, 22.00 WIB menulis bahwa sepasang kekasih telah berulang kali melakukan tindakan aborsi. Janin yang diaborsi kemudian disimpan di dalam kotak makanan (toples). Polisi kemudian menangkap pelakun-

ya. Menurut keterangan polisi tindakan ini dilakukan karena pasangan kekasih tersebut merasa malu sebab hamil di luar nikah. Berdasarkan keterangan sementara tindakan aborsi ini sudah dilakukan pertama kalinya sejak 2012. Kasus ini mengindikasikan bahaya besar yang mengancam eksistensi manusia (embrio) di masa mendatang apabila mentalitas abortif ini tidak segera ditangani. Fenomena ini hanyalah salah satu dari sekian banyak kasus aborsi lainnya yang terjadi di bumi Indonesia.

Hal lainnya yang sungguh mengagetkan ialah tatkala tindakan aborsi banyak dilakukan oleh remaja yang berstatus sebagai pelajar ataupun mahasiswa. Data menunjukkan bahwa jumlah kasus aborsi di Indonesia setiap tahun mencapai 2,3 juta, 30 persen di antaranya dilakukan oleh para remaja. Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD) pada remaja menunjukkan kecenderungan meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun, survei yang pernah dilakukan pada sembilan kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa KTD mencapai 37.000 kasus, 27 persen diantaranya terjadi dalam lingkungan pranikah dan 12,5 persen adalah pelajar (Nusawakan, 2019: 18). Data-data ini menunjukkan bahwa persoalan aborsi berada tingkat yang mengkhawatirkan.

Jika menilik lebih jauh, salah satu penyebab terjadinya tindakan aborsi yang marak ialah rendahnya kesadaran akan betapa berharganya martabat dan kehidupan seorang pribadi manusia. Kehidupan manusia yang telah dimulai sejak dalam kandungan tidak lagi dihargai. Embrio atau janin kerap dianggap sebagai seonggok daging yang tak berdaya. Tampaknya, tindakan

aborsi yang berkembang menyiratkan sebuah keyakinan bahwa embrio dipandang sebagai objek yang tak berdaya. Embrio hanyalah objek dari tindakan manusia. Embrio, dengan kata lain disamakan dengan benda yang tak memiliki nilai kemanusiaan dalam dirinya. Selain itu, tindakan aborsi timbul karena terjadinya degradasi moral dalam kehidupan manusia.

Melihat fenomena ini penulis menawarkan satu strategi untuk mengatasi problem ini yakni dengan menggali kearifan lokal yang ada di bumi Indonesia. Menurut Armada Riyanto Kearifan lokal memaksudkan filsafat yang hidup di dalam hati masyarakat, berupa kebijaksanaan akan kehidupan, *way of life*, ritus-ritus adat, dan sejenisnya (Riyanto, 2015: 28). Artinya bahwa kearifan lokal merupakan produk berabad-abad yang melukiskan kedalaman batin manusia dan keluasan relasionalitas dengan sesamanya serta menegaskan keluhuran rasionalitas hidupnya. Kearifan lokal tersembunyi dalam tradisi hidup sehari-hari, dalam mitologi, dalam sastra yang indah, dalam bentuk-bentuk ritual penghormatan atau upacara adat, dalam wujud nilai-nilai simbolik bentuk rumah (tempat tinggal), dalam bahasa dan kebudayaan kesenian, dalam dalam tata kehidupan "lokalitas" indah lainnya (Riyanto, 2015: 29). Kearifan lokal dengan demikian merujuk kepada keseluruhan hidup yang dialami manusia dalam kebudayaannya. Kebudayaan merupakan unsur mendasar dari kearifan lokal yang membentuk tatanan hidup manusia.

Maka, sebelum menguraikan lebih jauh, pertama-tama harus diakui dan disadari bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki ragam budaya. Keanekaragaman ini pada dasarnya merupakan kekayaan bangsa yang dapat dikatakan sebagai "aset" yang harus dipelihara. Unsur kebudayaan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara masyarakat Indonesia, sehingga budaya menjadi salah satu kearifan lokal (*local wisdom*) yang membantu masyarakat untuk melihat bagaimana seharusnya menjadi manusia Indonesia. Menjadi manusia Indonesia berarti mengerti dan memahami bahwa budaya merupakan bagian integral dari hidupnya. Unsur-unsur kebudayaan tidak boleh disangkal, sebab menyangkal berarti menolak identitas keindo-

nesiaan. Itulah sebabnya studi ini menaruh perhatian pada budaya karena lahir dari kekaguman dan rasa memiliki akan kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Salah satu budaya yang menjadi bagian dari kekayaan bangsa Indonesia adalah budaya Manggarai. Manggarai memiliki banyak ritus adat yang memiliki nilai-nilai hidup yang memberi sumbangsih besar terhadap kehidupan bersama. Ritus-ritus tersebut menyangkut relasi antara manusia dengan Tuhan (*Mori Kraeng*), manusia dengan alam, manusia dengan sesamanya, dan lain sebagainya. Semuanya ini menjadi bagian dari hidup orang Manggarai. Pengaruh unsur kebudayaan pun begitu kuat yang memengaruhi sikap dan tindakannya.

Kearifan lokal yang digali dalam studi ini ialah Ritus *lamba wakos* yang merupakan salah satu bagian dari kekayaan budaya Manggarai, khususnya dalam suku rakas Manggarai Timur-NTT. Ritus ini memaksudkan sebuah ritus yang dilakukan oleh seorang ibu hamil, di mana seorang ibu hamil sewaktu ke kebun berusaha untuk melindungi janinnya melalui tindakan penyerahan kepada Tuhan (*Mori Kraeng*) sebagai pemilik kehidupan. Dengan ini, sang ibu meyakini bahwa roh-roh jahat tidak akan mengganguya ataupun janin dalam kandungannya. Melalui ritus ini eksistensi manusia diakui keberadaannya sejak dalam kandungan ibunya. Dengan melakukan ritus ini seorang ibu hamil akan disadarkan akan betapa berharganya hidup manusia bahkan ketika dia masih menjadi embrio di dalam rahimnya.

Penggalian terhadap ritus *lamba wakos* berangkat dari keprihatinan penulis terhadap kasus aborsi yang di Indonesia khususnya di daerah Manggarai. Kasus aborsi memang terjadi tidak secara langsung. Namun, tindakan ini bisa terlihat dari beberapa kasus pembuangan bayi yang diindikasikan sebagai akibat dari kegagalan aborsi. Pembuangan bayi dapat terjadi karena usaha aborsi gagal. Ada indikasi bahwa kehamilan sejak awal tidak diterima dan oleh perempuan (dapat bersama laki-laki yang menghamili) berusaha menghentikan kehamilan atau melakukan tindakan aborsi. Namun usaha tersebut gagal. Maka, jalan pintas lainnya adalah menunggu sampai sang bayi lahir (Lon, 2020: 13). Fenomena inilah yang kiran-

ya mendorong penulis untuk mendalami ritus *lamba wacos* supaya bisa menjadi ritus yang kontributif menangkal terjadinya tindakan aborsi.

Untuk mendalami ritus *lamba wacos* dalam studi ini, tentunya membutuhkan referensi yang jelas sehingga dapat menjadi ritus yang kontributif. Sebutan telaah menurut konsep martabat Armada Riyanto memaksudkan sebuah referensi untuk mendalami ritus ini. Konsep martabat Armada Riyanto menjadi semacam pisau bedah yang digunakan penulis untuk menggali dan menemukan makna terdalam dari ritus ini. Melalui konsep martabat yang dipadukan dengan kearifan lokal, penulis sampai pada pemahaman yang mendalam bahwa kearifan lokal ini merupakan kearifan yang menjunjung tinggi martabat manusia. Halnya memaksudkan sebuah bentuk pengakuan terhadap eksistensi manusia sebagai makhluk yang bermartabat sejak dalam kandungan.

II. METODE PENELITIAN

Dalam menggarap tulisan ini, penulis menggunakan metode *filosofis fenomenologis* Armada Riyanto. Fenomenologi menurut Armada Riyanto meminati terutama dunia pengalaman manusia. Lebih jauh dia menguraikan bahwa riset fenomenologis juga menaruh minat pada kearifan lokal (Riyanto, 2008: 173). Kearifan lokal di sini memaksudkan kesadaran-kesadaran pikiran, perasaan, nilai-nilai kebersamaan, nilai religius, nilai rekonsiliatif, nilai kultural relasional, nilai organisasional gerakan terkait dengan relasionalitas dengan sesamanya siapapun termasuk yang bukan dari komunitasnya, dengan alam dan lingkungan hidup, dan juga konsep-konsep kultural terhadap yang Ilahi atau Sang Pencipta (Riyanto, 2008: 173).

Riset fenomenologis, dengan demikian berada dalam ranah pengalaman manusia. Artinya, bahwa apa yang dialami oleh manusia itulah yang kemudian didalami dari riset ini. Untuk mendalami, memahami dan menggali makna dan nilai-nilai filosofis dari ritus *lamba wacos*, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yakni dengan merujuk pada sumber wawancara dan studi kepustakaan. Namun, dalam penelitian ini yang diwawancarai mengutip Armada

Riyanto, tidak disebut “responden” atau “informan” ataupun “sample”, melainkan “subjek penelitian”. Sebab kearifan lokal ini diketahui dan disaksikan oleh subjek penelitian. Maka, penulis mewawancarai dua orang narasumber dari suku rakas Manggarai Timur yang mengetahui ritus ini secara mendalam. *Pertama*, wawancara dengan Bapak Feliks Ramanuja (65 tahun), tentang ritus *lamba wacos* suku rakas pada 28 -29 agustus 2022. Wawancara kedua dengannya dilakukan pada 10 september 2022. *Kedua*, wawancara dengan Bapak Mikhael Barus (77 tahun) pada 10-11 september 2022. Narasumber pertama berprofesi sebagai Guru Agama, Seni Budaya dan wakil Kepala Sekolah di SMPN 9 Borong, Manggarai Timur, NTT. Beliau juga seorang pemerhati budaya lokal yang dipadukannya dalam buku pelajaran PLSBD (Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya Daerah). Sedangkan narasumber kedua berprofesi sebagai petani dan tetua adat suku rakas. Meskipun penggalan ritus ini dilakukan melalui wawancara, tetapi sebagai bagian dari suku rakas penulis juga mengetahui dan memahami budaya ini.

Berdasarkan metodologi di atas, pemaparan selanjutnya berusaha untuk menemukan poin-poin penting dari ritus *lamba wacos* dengan berdasarkan pada beberapa pertanyaan penting. *Pertama*, gambaran ritus *lamba wacos* suku rakas Manggarai Timur. *Kedua*, konsep martabat manusia Armada Riyanto, *ketiga*, ritus *lamba wacos* Suku Rakas-Manggarai Timur NTT dalam kaitannya dengan penghargaan terhadap awal kehidupan manusia jika ditelaah menurut konsep martabat manusia Armada Riyanto.

III. PEMBAHASAN

3.1 SELAYANG PANDANG TENTANG RITUS *LAMBA WAKOS*

Arti

Lamba wacos memiliki arti sebagai sebuah ritus palang gelaga yang dilakukan oleh ibu hamil di suku Rakas Manggarai Timur NTT saat dalam perjalanan ke kebun (Sadianto, 2022a). Palang gelaga ini dilakukan atas dasar kesadaran dari ibu yang mengandung bahwa anak yang ada dalam kandungannya harus dil-

indungi oleh wujud tertinggi, *Mori Kraeng* (Tuhan). Sehingga ritus ini memaksudkan sebuah upacara yang dilakukan di tengah jalan oleh seorang ibu yang sedang mengandung (hamil) sewaktu menuju ke kebun. Dalam ritus ini, bahan utama yang digunakan oleh seorang ibu hamil, ialah *wakos* (gelaga). Halnya karena berdasarkan realitas rumpun *wakos* itu sendiri. Rumpunan *wakos* itu tajam sehingga tak ada yang dengan mudah bisa masuk ke tengah rumpun *wakos* tersebut (Sadianto, 2022a). Apabila hendak masuk ke dalamnya, maka perlu untuk bersikap hati-hati sebab rumpunan *wakos* yang tajam bisa melukainya.

Palang gelaga dalam upacara ini dilakukan oleh seorang ibu hamil dengan memegang batang *wakos* (gelaga) di tangannya. Pada saat yang bersamaan sang ibu meminta petunjuk kepada Tuhan (*Mori Kraeng*) agar senantiasa melindungi dan menjaga keselamatan janin di dalam rahimnya (Sadianto, 2022a). Dalam melakukan ritus ini, seorang ibu hamil mengucapkan kata-kata demikian; *hau wakos keta ata jagan one weki daku, gangguan de poti daat kudut nganceng selamat lako daku pu'ung sina mai mbaru bo sampe pe'ang uma agu pu'ung pe'ang uma sampe one mbaru pas we'e tong* (Sadianto, 2022b). Secara harafiah dapat diartikan kurang lebih demikian; "Engkaulah alat pelindung (gelaga) yang menjaga diriku supaya dibebaskan dari gangguan setan/roh jahat sehingga perjalanan dapat selamat sejak dari rumah hingga tiba di kebun ataupun ketika pulang dari kebun hingga tiba di rumah nanti". Maka, dengan ini upacara *lamba wakos* menjadi semacam permohonan supaya embrio/janin dalam rahim ibu dijauhkan dari segala roh-roh jahat (*tadang one mai ata daat*). Sebab roh jahat bisa saja mengganggu ibu tersebut dan memengaruhi pikirannya yang berujung pada tindakan yang menyelereweng atau tidak dikehendaki. Sang ibu meyakini bahwa dengan melakukan upacara ini, embrio/janin dapat bertumbuh dengan baik dalam rahim ibu sebab sudah diserahkan kepada Tuhan sang pemilik kehidupan.

Pelaksanaan *lamba wakos* juga bisa dilakukan tatkala seorang ibu hamil sudah tiba di kebun. Di kebun, seorang ibu hamil melakukan upacara ini dengan maksud yang sama yakni untuk menjaga keselamatan janinnya. Dengan ini,

seorang ibu yang hendak pergi ke kebun meyakini bahwa dengan melakukan ritus *lamba wakos* anak yang ada dalam kandungan selalu dalam keadaan selamat. Maka, dari uraian ini bisa dipastikan bahwa keselamatan ibu hamil dan janinnya merupakan poin sentral dari ritus ini.

Ritus ini merupakan salah satu budaya warisan *redong de empo agu mbate de ame* (budaya warisan nenek moyang). Bahwa sebelum agama ada, para leluhur (nenek moyang) meyakini adanya kekuatan besar di luar kekuatan dirinya (roh nenek moyang) sehingga dengan melakukan ritual ini janin dapat selamat. Keyakinan ini masih melekat dalam diri orang-orang yang masih melakukan ritual ini (Sadianto, 2022a). Namun, ketika agama ada, ritus *lamba wakos* ini terarah kepada *Mori Kraeng* tanpa mengabaikan roh nenek moyang.

Maka, dari uraian di atas bisa dapat dipahami bahwa ritus *lamba wakos* mengungkapkan sikap hormat pada kehidupan manusia yang dimulai sejak dalam kandungan ibu. Sikap hormat pada hidup dalam ritus *lamba wakos* ditunjukkan melalui sikap sang ibu yang mau menerima, menjaga dan melindungi embrio /janin yang ada dalam kandungannya tatkala ia hendak bepergian ke luar rumah, misalnya saat *ngo one uma* (pergi ke kebun). Lebih dari itu, sang ibu menyerahkan anak yang ada dalam kandungannya kepada wujud Tertinggi (*Mori Kraeng*).

Sebagai bagian dari upacara kehamilan, ritus *lamba wakos* memiliki hubungan yang erat dengan kebiasaan lokal lainnya yang dilakukan oleh ibu hamil. Dalam konteks ini, seorang ibu hamil kerap menggunakan bahan lain untuk mengungkapkan tata cara sederhana supaya seorang ibu hamil dan janinnya terlindungi. Seorang ibu hamil selalu menggunakan *rewos benge* sebagai pengganti *wakos* ketika hendak bepergian ke luar rumah. *Rewos benge* diambil dari salah satu jenis tumbuhan lokal yang bernama *narong*. Dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan dengan nama temulawak yang menjadi salah satu tumbuhan yang berkhasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. *Rewos benge* secara harafiah diartikan sebagai obat pengharum. *Rewos benge* diyakini sangat cocok digunakan sebagai penangkal segala kekuatan-kekuatan jahat yang tidak diinginkan karena memiliki bau yang harum. Sehingga dengan

dengan menggunakan *rewos benge* roh-roh jahat tidak dapat mengganggu ibu hamil dan janinnya. Selain itu, dengan *rewos benge* ibu hamil berharap bahwa dia selalu dalam keadaan sehat sewaktu melahirkan bayinya. Uraian ini hendak menegaskan bahwa penggunaan *rewos benge* atau pun *wakos* memiliki satu tujuan yakni perlindungan dan keselamatan dari seorang ibu hamil bersama dengan janinnya.

Beberapa Dimensi dari Ritus *Lamba Wakos*

Pada poin sebelumnya telah diuraikan pengertian dari *lamba Wakos*. Maka, berdasarkan uraian tersebut penulis menemukan beberapa dimensi yang mendasari ritus ini. *Pertama*, dimensi religius. Sebelumnya telah diuraikan bahwa dalam ritus *lamba wakos*, seorang ibu hamil memercayakan dirinya dan kandungannya kepada wujud tertinggi yakni *Mori Kraeng*. Halnya menjadi indikasi bahwa dalam ritus ini secara jelas memiliki dimensi religiusnya. Dimensi ini secara jelas bertumbuh dalam kesadaran orang suku Rakas Manggarai yang memiliki kepekaan akan realitas yang berada di luar dirinya. Realitas di luar dirinya tidak hanya menyangkut *Mori Kraeng* (Tuhan), tetapi juga kekuatan-kekuatan lainnya bersifat destruktif. Dari kesadaran akan hal inilah yang membuat orang Manggarai percaya bahwa dengan menjalin relasi yang mendalam dengan *Mori Kraeng*, segala kekuatan-kekuatan jahat yang bersifat destruktif bisa dikalahkan. Hal inilah yang ditampilkan dari ritus *lamba wakos*. Dalamnya seorang ibu hamil memiliki kesadaran bahwa janin yang ada dalam kandungannya adalah anugerah dan pemberian dari *Mori Kraeng*. Kesadaran inilah yang pada gilirannya mendorongnya untuk kembali menyerahkan janinnya kepada perlindungan *Mori Kraeng*. Sebab dalam Dialah janinya akan terlindungi dari segala kekuatan-kekuatan jahat.

Kedua, dimensi kemanusiaan. Ritus *lamba wakos* mengungkapkan bagaimana sikap manusia (ibu) terhadap janinnya. Dalamnya dimensi kemanusiaan sungguh-sungguh mendapat tempat yang istimewa. Hal ini tampak dalam usaha sang ibu yang menerima, menjaga embrio/janinnya. Janinnya tidak lagi dipandang rendah melainkan dipandang dalam keseluruhan kehadirannya sebagai seorang manusia. Janin

merupakan awal dari eksistensi manusia. Artinya bahwa adanya manusia di dunia ini karena pada awalnya dia pernah terbentuk dalam rahim ibunya dengan menjadi embrio/janin. Ritus ini menyiratkan kesadaran bahwa perkembangan manusia sudah dimulai sejak pembuahan dan perkembangannya bersifat kontinu (berkelanjutan) yang berpuncak pada kehadirannya di dunia ini sebagai seorang pribadi manusia.

Tata Cara dan Peserta Ritus *Lamba Wakos*

Lamba Wakos merupakan salah satu ritus dalam budaya Manggarai Timur yang menunjukkan bagaimana seharusnya manusia memperlakukan embrio/janin yang menjadi titik awal dari kehidupan manusia. Dalam menjalankan ritus ini, tata cara atau kebiasaan yang dilakukan oleh seorang ibu hamil yakni dengan mengambil dan memegang sebatang gelaga di tangannya sambil mengucapkan permohonan kepada *Mori Kraeng* agar melindungi dia dan kandungannya. Tata cara ritus ini cukup sederhana karena tidak memerlukan aturan khusus. Seorang ibu hamil hanya mengambil gelaga atas dasar keyakinan sebab ritus ini adalah warisan *redong de empo* (warisan nenek moyang). Ataupun ketika menggunakan *rewos benge*, seorang ibu hamil juga menggunakannya atas dasar keyakinan bahwa dengan *rewos benge* dia dan janinnya terlindungi.

Pada dasarnya, ritus ini hanya dilakukan oleh seorang ibu yang sedang mengandung (hamil). Dalam kehidupan orang Manggarai ritus *lamba wakos* sering disebut upacara kehamilan atau salah satu bagian dari upacara kehamilan. Dikatakan sebagai upacara kehamilan karena ritus ini dilakukan saat seorang ibu sedang hamil. Ritus ini dilakukan tatkala seorang ibu mengandung dalam kurun waktu sejak pembuahan sampai dengan tujuh bulan (0-7 bulan) (Sadianto, 2022a). Maka, dari hal ini bisa diketahui bahwa pelaku utama yang melakukan atau menjalankan ritus ini ialah seorang ibu yang sedang mengandung. Ritus ini tidak melibatkan banyak orang sebab tata caranya cukup sederhana. Yang terlibat dalam menjalankan ritus ini hanyalah orang-orang yang sedang bersama ibu hamil yang hendak pergi ke kebun (Sadianto, 2022b). Namun, mereka tidak ikut ambil bagian di dalamnya. Mereka hanya menyaksikan se-

bab ritus ini hanya diperuntukan bagi ibu hamil. Sehingga, ibu hamil bisa menjalankan ritus ini seorang diri saja.

Upacara yang Berkaitan Dengan Ritus *Lamba Wakos*

Pada poin ini secara khusus diuraikan tentang upacara yang memiliki kaitan dengan ritus *lamba wakos*. Halnya memaksudkan upacara yang menjadi bagian dari upacara kehamilan. Upacara *lamba wakos* erat kaitannya dengan upacara *lamba wanas/tebeng le'as*. Tatkala dalam proses kehamilan, sang ibu mengalami keguguran kandungan karena melahirkan anaknya di bawah usia 7 bulan, maka upacara *lamba wanas* harus dilakukan. Keguguran dalam konteks ini bukanlah sesuatu yang dikehendaki, tetapi yang terjadi begitu saja. Bahkan keguguran bukanlah sesuatu yang dikehendaki. Maka, supaya tidak mengalami hal yang sama, upacara ini haruslah dilakukan. Berkenaan dengan ini, upacara *lamba wanas* memaksudkan sebuah upacara yang dilakukan oleh seorang ibu yang mengalami keguguran, yakni meminta atau memohon kepada Tuhan dan roh-roh nenek moyang agar kesehatan sang ibu cepat pulih dan tidak mengalami keguguran lagi ketika mengandung di masa mendatang (Sadianto, 2022a). Upacara *lamba wanas* atau *tebeng le'as* dilakukan di dalam rumah dan yang terlibat dalam upacara ini adalah pihak keluarga (*weki ase kae, anak wina, anak rona*). Dan tentunya dengan ibu yang mengalami keguguran kandungannya tersebut.

Dari pengalaman inilah yang kiranya menjadi alasan akan pentingnya melakukan upacara *lamba wakos* seperti yang telah diuraikan di atas. Berkenaan dengan ini, upacara *lamba wakos* mengantisipasi terjadinya keguguran. *Lamba wakos* memberikan pengharapan kepada sang Ibu bahwa *Mori Kraeng* hadir dan ada bersamanya untuk melindungi bayinya. Maka, dalam ritus *lamba wakos* terwujud relasional yang sangat mendalam antara Ibu dengan bayi, serta Ibu dengan *Mori Kraeng*.

3.2 KONSEP MARTABAT MANUSIA ARMADA RIYANTO

Konsep martabat manusia yang dipaparkan di bawah ini merupakan perpaduan dari

dua tema yang memiliki satu kesatuan yakni tema martabat dan tema tentang manusia yang secara spesifik diberi judul 'Manusia Sang Peziarah'. Penggabungan kedua tema didasari pada kenyataan bahwa pembicaraan tentang martabat selalu merujuk kepada manusia. Sehingga kedua tema tatkala disatukan menjadi tema martabat manusia.

Menurut Armada Riyanto, eksistensi manusia selalu terarah kepada *liyan*. Keterarahan kepada *liyan* memaksudkan sebuah cetusan keberadaan manusia sebagai makhluk relasional. Pada titik ini manusia selalu membutuhkan *liyan* untuk memenuhi eksistensinya. Dalam konteks ini kehadiran *liyan* sangatlah diperlukan. *Liyan* memberi makna bagi 'aku' (Riyanto, 2011: 132). Kebermaknaan itu didasari pada kenyataan bahwa kehadiran seseorang terjadi karena adanya orang lain yang membuatnya berada. Hal ini dapat dijelaskan dan dipahami dari realitas manusia sendiri. Kehadiran seorang anak di dunia ini terjadi karena adanya perjumpaan kedua orang tuanya. Berkenaan dengan hal ini, relasional pertama-tama terjadi antara anak dengan orang tuanya. Relasi tersebut pertama kalinya terjalin antara ibu dan janin dalam kandungannya. Relasional tersebut kemudian meluas ketika anak sudah dilahirkan, dan bertumbuh serta sudah menjalankan kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa manusia dikatakan sebagai makhluk relasional. Konsep ini mengarah kepada pemahaman kebermaknaan *liyan* dalam hidup manusia. *Liyan* itu bermartabat.

Kehadiran *liyan* merupakan sebuah kebutuhan dalam hidup manusia sebagai makhluk relasional. Maka, pengertian manusia sebagai makhluk relasional tidak terbatas pada konsep ada, tinggal dan selalu bersama dengan yang lainnya. Hukum dari manusia sebagai makhluk relasional adalah adanya sikap saling menghargai dalam berelasi dengan *liyan*. Karenanya, hal yang paling penting untuk diperhatikan ialah bagaimana menciptakan keadilan dengan *liyan* dan berusaha menghindari sikap merendahkan martabat *liyan*. Mengapa? Karena *liyan* adalah manusia yang memiliki martabat. Pengakuan manusia sebagai makhluk bermartabat tidak mampu dijelaskan oleh makhluk ciptaan lain kecuali manusia. Maka, ukuran manusia sebagai

makhluk relasional bermartabat sejauh mana ia mampu menghargai dan mengupayakan keadilan dalam berelasi dengan *liyan*.

Pengakuan manusia sebagai makhluk bermartabat tidak hanya berhenti pada tataran konsep belaka. Hal ini harus direalisasikan dalam dinamika kehidupan bersama termasuk dalam hubungannya dengan janin. Menurut Armada Riyanto, tata kehidupan bersama pun harus dikembalikan kepada penghormatan martabat manusia (Riyanto, 2013: 220). Artinya, setiap individu harus mengabdikan pada martabat manusia. Martabat manusia itu harus dijaga dan dihormati. Maka, konsekuensinya adalah tidak ada manusia yang bertindak sebagai penguasa terhadap keberadaan *liyan*. Dalam konteks ini, Armada Riyanto menegaskan bahwa manusia sejak penciptaan dilahirkan dalam kebebasannya, kesederajatannya, dan persaudaraannya (Riyanto, 2013: 220). Semua manusia memiliki derajat yang sama. Maka, tanpa disangsikan lagi manusia merupakan makhluk yang bermartabat. Armada Riyanto menguraikan;

“Setiap pembicaraan tentang martabat selalu merujuk kepada manusia. Martabat merupakan terminologi yang diatribusikan pada manusia. Hanya manusia yang memiliki martabat. Tidak ada makhluk lain yang menjelaskan apa itu martabat kecuali manusia (Riyanto, 2013: 215).”

Gagasan ini hendak menegaskan bahwa manusia memiliki kewajiban untuk menyadari akan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang bermartabat. Sikap menyadari ini memaksudkan sebuah titik awal untuk memulai secara sadar supaya menghormati hakikat ke-martabatan manusia itu sendiri. Menghormati berarti berlaku adil terhadap martabat luhur kehidupan manusia. Lebih jauh Armada Riyanto menguraikan bahwa manusia merupakan puncak dari segala ciptaan, sebagai hal yang mendasari akan kemartabatannya. Berikut kutipannya;

“Manusia diciptakan sebagai puncak dari segala ciptaan. Ia mewarisi “kekuasaan” atas ciptaan lain dari Sang Pencipta itu sendiri. Ia dihadirkan dengan cinta oleh Sang Pencipta. Dan Sang Pencipta membuat manusia lain (perempuan) dari tulang rusuknya sendiri. Manusia, baik laki-

laki maupun perempuan sesungguhnya adalah satu, semartabat. Semartabat berarti cinta menjadi fondasi relasi keduanya. Cinta merupakan martabat tertinggi yang dianugerahkan Sang Pencipta kepada manusia. Cinta di sini memaksudkan relasi manusia dengan sesamanya dan dengan Sang Penciptanya. Cinta menjadi tindakan keseluruhan yang mencetuskan asal usul dan tujuan hidup manusia, yaitu Sang sumber cinta itu sendiri. Cinta tidak lagi dihidupi tatkala martabat manusia ditindas, dihancurkan, diinjak-injak dengan dan karena alasan apa pun. Dalam dosa martabat manusia dipandang rendah dan yang dipandang tinggi adalah diri sendiri (Riyanto, 2013: 215).”

Penghargaan martabat manusia merupakan bentuk perealisasi dari makna cinta manusia. Mencintai artinya menghormati dan menghargai martabat manusia. Bagaimana persisnya? Sebelumnya Armada Riyanto telah menguraikan bahwa dalam penindasan terhadap martabat manusia, cinta tak lagi dihidupi. Maka tindakan mencintai berarti tindak yang melawan segala bentuk penindasan, diskriminasi, kekerasan dan tindakan sejenisnya. Atau dengan kata lain mencintai berarti menjunjung tinggi dan memuliakan martabat manusia. Martabat manusia harus diakui eksistensinya.

Dalam buku *menjadi mencintai* Armada Riyanto juga menguraikan tema tentang manusia yang diberinya judul ‘manusia sang peziarah.’ Dalam uraiannya, beliau menjelaskan bahwa;

“manusia adalah dia yang mencari, mengembara, menyerahkan diri, bermimpi dan menciptakan sejarahnya sendiri. Manusia memiliki badan atau tubuh. Badan manusia menyatakan kehadiran dan mencetuskan diri manusia yang menghidupinya. Maka sejauh manusia memiliki tubuh, apakah lengkap atau ada yang kurang sempurna, Manusia itu sama, satu, sederajat, memiliki kodrat yang tunggal dan tetap (Riyanto, 2013: 9).”

Uraian di atas hendak menegaskan bahwa tatkala tubuh manusia terbentuk termasuk saat

masih dalam kandungan, ia adalah seorang manusia yang memiliki derajat yang sama dengan manusia lainnya yang berziarah di dunia ini. Armada Riyanto menegaskan bahwa tubuh manusia bukanlah sebuah benda (Riyanto, 2013: 9).” Maka, konsekuensinya ialah bahwa keberadaan manusia yang memiliki tubuh atau badan harus dihormati. Tak ada alasan untuk saling meniadakan. Sesama memiliki hak atas hidupnya. Halnya juga mau mengatakan kebenaran bahwa kemanusiaan mengatasi segala perbedaan. Kemanusiaan berarti itu yang merupakan hakikat Manusia. Tubuh manusia adalah keseluruhan dari kehadiran manusia (Riyanto, 2013: 10).” Manusia, dengan ini menyangkut keseluruhan kehadirannya sebagai seorang manusia. Maka, perkara utama di sini ialah bagaimana berlaku adil dengan tubuh manusia lainnya (*the others*) dengan keseluruhan dirinya. Sebab keadilan selalu berhubungan dengan sesama. Sehubungan dengan ini, Armada Riyanto menjelaskan bahwa keadilan merupakan perkara hidup bersama. Berikut kutipannya;

Keadilan adalah perkara memerlakukan manusia dalam keseluruhan dirinya. Ketika tubuh manusia terluka, ia harus segera diobati. Perlu ada struktur yang langsung segera merealisasikan pengobatan itu. Jika yang terjadi kebalikannya, sulit mencari obat atau tidak dimungkinkan akses ke rumah sakit, halnya bisa disebut ketidakadilan. Kemiskinan dan kemelaratan tidak boleh dipandang sebagai perkara tubuh (yang kurang makan atau sedang menderita). Hal-hal ini langsung berkaitan dengan perkara keadilan manusia (Riyanto, 2013: 10-11).”

Berdasarkan hal di atas, bisa dipastikan bahwa manusia dikatakan bersikap adil ketika sesamanya tidak dilukai. Sesamanya di sini tidak hanya menyangkut dia yang ada di luar dirinya tetapi juga menyangkut manusia (janin/embrio) yang ada dalam kandungan. Memerlakukan sesama secara adil berarti menghormati martabatnya. Sebaliknya bertindak destruktif terhadap sesama merupakan bentuk ketidakadilan yang dapat dikatakan sebagai perendahan martabat manusia.

3.3 RITUS *LAMBA WAKOS* DALAM TERANG KONSEP MARTABAT ARMADA RIYANTO

Sebelumnya telah diuraikan dua poin penting yakni tentang ritus *lamba wakos* dan konsep martabat manusia, maka, selanjutnya penulis akan menguraikan bagaimana ritus *lamba wakos* ditinjau dari konsep martabat manusia Armada Riyanto. *Pertama*, ritus *lamba wakos* sebagai bentuk penghargaan terhadap martabat manusia. Pembicaraan tentang martabat merupakan diskursus manusia. Manusialah yang memiliki martabat (Riyanto, 2013: 215).” Hal ini adalah sebuah fakta eksistensial yang tak terbantahkan. Sebab, hanya manusia yang mengetahui dan memahami kata ini. Makhluk lain tidak sama sekali. Artinya bahwa terminologi martabat yang hanya diatribusikan pada manusia haruslah dijunjung tinggi dan sebaliknya tidak boleh direndahkan.

Ketika manusia bertindak merendahkan martabat manusia artinya bahwa ia pada saat yang bersamaan tidak menyadari akan eksistensi dirinya sebagai manusia. Singkat kata, bahwa tindakan manusia yang menghargai martabat manusia menunjukkan eksistensinya sebagai seorang manusia. Dan tindakan merendahkan martabat manusia berarti “dosa”. Sehubungan dengan ini Armada Riyanto menegaskan “dosa” memiliki hubungan yang erat dengan Martabat manusia. Menurutnya, dosa berarti ketika martabat manusia ditindas, dihancurkan, diinjak-injak dengan dan karena alasan apapun, termasuk apabila alasan itu diasalkan dari kehendak Allah (Riyanto, 203: 217). Halnya mau mengatakan bahwa segala bentuk tindakan yang merugikan martabat manusia merupakan dosa.

Tentang martabat manusia, Imanuel Kant sebagaimana dikutip oleh James Rachels menegaskan bahwa manusia mempunyai “nilai intrinsik, yakni martabat”, yang membuatnya bernilai “mengatasi segala harga (Rachels, 2003: 234-235).” Sehingga Kant menegaskan; bertindaklah sedemikian sehingga memperlakukan kemanusiaan, entah dalam dirimu sendiri atau orang lain, selalu sebagai tujuan dan bukan hanya sebagai sarana (Rachels, 2003: 235). Disebut nilai intrinsik (Martabat) menurut Kant karena manusia merupakan para pelaku rasional yang se-

cara bebas bisa mengambil keputusan untuk dirinya, menempatkan tujuan-tujuannya, dan menuntun perilakunya dengan akal budinya. Dengan ini arahan Kant menjadikan segala sesuatu sebagai tujuan bukan sarana berimplikasi pada sikap hidup yang selalu berbuat baik kepada sesama, menghormati hak-hak mereka, menghindari sikap yang menciderai sesama dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya kehidupan orang Manggarai, sikap menghargai martabat manusia merupakan hal yang sangat penting. Penghargaan terhadap martabat manusia ini tidak hanya menyangkut perkara relasional dengan *liyan*, tetapi juga menyangkut relasional antara janin dengan ibunya. Prinsip hormat terhadap martabat pribadi pada gilirannya berkaitan dengan penghormatan terhadap embrio (Pandor: 2012, 89). Ramon Lucas sebagaimana dikutip oleh Pius Pandor dalam bukunya berjudul *Antropologi e Problemi Bioetici*, membuat afirmasi yang menegaskan bahwa embrio merupakan pribadi (Lucas, 2001: 90-118). Selain itu banyak pakar etika yang mengungkapkan bahwa kehidupan baru itu dimulai pada saat fertilisasi (Bertens: 2003, 112). Hal inilah yang dibuktikan dalam dan melalui ritus *lamba wakos*.

Di dalam ritus *lamba wakos*, seorang ibu yang memiliki relasional dengan janinnya sungguh-sungguh menghormati martabat manusia. Penghargaan terhadap martabat manusia (janin/embrio) tersebut dilakukan melalui usaha dari seorang ibu hamil untuk melakukan ritus *lamba wakos*. Dalam ritus ini, seorang ibu hamil memercayakan janinnya kepada perlindungan *Mori Kraeng* agar tetap sehat dan selamat hingga sampai pada proses persalinan. Artinya bahwa dalam ritus ini tersirat pengakuan yang luar biasa mendalam terhadap martabat seorang manusia. Disebut pengakuan yang luar biasa karena penghormatan terhadap martabat manusia tersebut sudah dimulai sejak seorang pribadi manusia masih terbentuk dalam kandungan ibunya. Dalam konteks ini, orang Manggarai (suku rakas) sudah mengakui eksistensi embrio sebagai seorang pribadi manusia. Apabila penghormatan tersebut telah dimulai di sana, maka bisa dipastikan bahwa ketika seorang pribadi telah lahir dan menjalankan kehidupan bersama, sikap penghormatan tersebut terus

berlanjut. Halnya merupakan konsekuensi lebih lanjut yang harus dilakukan oleh orang Manggarai, khususnya masyarakat suku rakas.

Konsep martabat manusia Armada Riyanto menekankan bahwa tata kehidupan bersama harus dikembalikan kepada penghormatan martabat manusia. Selain itu, Armada Riyanto menekankan bahwa manusialah yang memiliki martabat sebab manusia diciptakan yang paling tinggi dari segala ciptaan lain. Konsep ini mendapat tempat dalam ritus *lamba wakos*. Di sana martabat manusia tidak direndahkan melainkan diakui, dihormati dan dijaga. Artinya bahwa, seorang ibu hamil memiliki kesadaran akan berharganya martabat manusia, sehingga segala keinginan yang tidak baik seperti kehendak untuk melakukan tindakan aborsi tidak ada lagi. Singkat kata, semuanya berakar pada eksistensi manusia sebagai ciptaan tertinggi dari yang lainnya.

Kedua, ritus *lamba wakos* sebagai model relasi yang dilandasi cinta yang hakiki. Dalam ritus *lamba wakos* tersirat makna cinta relasional antara ibu dan janinnya. Ibu yang sedang mengandung memiliki kesadaran bahwa cinta berarti memberi diri seutuhnya untuk menjaga kesehatan dirinya bersama dengan janinnya. Rasa cinta menyata dalam tindakannya yang mau menjaga janinnya ketika keluar dari rumahnya. *Lamba wakos* memberi nuansa baru tentang cinta yang telah dibangun oleh seorang manusia. Bahwa cinta itu bukan hanya perkara relasional dengan sesama (*liyan*) yang dijumpai dalam hidup sehari-hari, tetapi juga dengan manusia yang masih berada dalam kandungan. Inilah cinta dasariah yang dibangun oleh seorang ibu dengan janinnya.

Menurut Riyanto dalam *lamba wakos* martabat tertinggi yang dimiliki manusia yakni cinta direalisasikan dengan baik. Cinta yang dimaksudkan Riyanto di sini mengatakan keseluruhan relasi manusia dengan sesamanya dan dengan Penciptanya. Cinta menjadi tindakan keseluruhan yang mencetuskan asal usul dan tujuan hidup manusia, yaitu Sang sumber cinta itu sendiri. Dalam *lamba wakos*, seorang mengungkapkan relasi cinta antara dirinya dengan bayinya serta dengan Dia, Sang Cinta. Cinta tidak lagi berhenti pada tataran konsep belaka tetapi benar-benar direalisasikan dalam kehidupan yang nyata. Dan

buah dari cinta, dalam konteks *lamba wakos* ialah dengan menerima keseluruhan kehadiran seorang manusia tanpa bersikap diskriminasi terhadapnya.

Ketiga, ritus *lamba wakos* mengungkapkan sikap adil dengan *liyan*. Riyanto dalam uraiannya menegaskan bahwa perkara keadilan merupakan perkara memerlakukan sesama dalam keseluruhan dirinya (Riyanto, 2013: 10). Adil, dengan ini berarti tidak mengobjekkan *liyan*. Sebab, ketika sesama diperlakukan sebagai objek di sana tak ada keadilan. Sebagai contoh misalnya melukai sesama. Ketika sesama dilukai maka tata hidup bersama juga menjadi hancur dan martabat manusia direndahkan.

Dalam *lamba wakos*, seorang ibu hamil menyadari bahwa ia harus berlaku adil dengan *liyan*. *Liyan* dalam konteks ini tidak lain ialah janin yang ada dalam kandungannya. Seorang ibu memerlakukan janinnya dalam keseluruhan kehadirannya sebagai individu baru yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Janin tidak lagi diperlakukan sebagai objek dari tindakan ibunya. Sebab ketika janin dilihat sebagai objek, maka potensi untuk melakukan tindakan kekerasan akan semakin besar. Kekerasan dalam konteks ini memaksudkan tindakan aborsi, sebab esensi kekerasan selalu merugikan *liyan*. Jika terjadi kekerasan, misalnya melakukan aborsi, maka di sana ketidakadilan merebak. Hal ini menurut Riyanto adalah dosa. Ia menegaskan bahwa ketika kekerasan merebak secara mudah di tempat-tempat yang dituduhkan “maksiat”, ketika darah menetes, korban berjatuh, ketika itulah dosa (Riyanto, 2013: 217). Dosa merendahkan martabat manusia. Menggarisbawahi poin “ketika darah menetes dan korban berjatuh”, dalam konteks tulisan ini memaksudkan janin yang dijadikan sebagai objek dalam tindakan aborsi. Janin yang tak bersalah harus menanggung akibat dari tindakan yang tidak adil.

Hal ini tidak diinginkan dalam ritus *lamba wakos*. *Lamba wakos* merupakan ritus yang mengungkapkan keadilan dengan *liyan* (janin). *Lamba wakos* memberi pengertian kepada seorang ibu hamil untuk memerlakukan janin sebagai subjek. Ketika janin dilihat sebagai subjek maka dia memiliki martabat yang sama dengan ibunya. Dengan kata lain, posisi ibu dan

janin menjadi setara. Sikap ibu yang demikian menunjukkan bahwa janin tidak boleh dilukai atau dihancurkan. Seorang ibu harus siap menerima kehadiran janin dalam kandungannya. Inilah keadilan dasariah yang mesti dihayati oleh seorang ibu yang sedang mengandung.

Keempat, ritus *Lamba wakos* sebagai bentuk tanggung jawab merawat martabat kehidupan. Halnya memaksudkan bahwa kehidupan manusia haruslah dijaga. Usaha manusia merawat martabat kehidupan merupakan bentuk rasa tanggung jawab atas kehidupan yang dimilikinya. Sebab manusia pada dasarnya makhluk yang diarahkan untuk bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Keterarahan manusia kepada hal ini merupakan bagian dari usaha manusia untuk menghargai martabatnya sebagai manusia. Maka, ketika melakukan diskursus tentang tanggung jawab, tentu hal yang diingat ialah imperatif moral yang mengatakan bahwa “manusia harus bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya (Pandor:2012, 87).” Pernyataan ini didasari pada kenyataan bahwa terminologi tanggung jawab kerap dipahami secara kausal. Maka, berkenaan dengan ini bisa dikatakan bahwa manusia merupakan sebab dari suatu tindakan dan akibat-akibatnya. Karenanya sebagai pelaku tindakan ia harus bertanggung jawab penuh atas apa yang ia lakukan (Pandor:2012, 87). Apa yang dilakukannya dengan segala akibat-akibat yang timbul menjadi tanggung jawabnya. Sehubungan dengan ini, Van Melsen berpendapat: “tanggung jawab mengandaikan penyebab yang menyebabkan sendiri dan tidak mutlak perlu. Karena itu berbicara tentang ilmu pengetahuan adalah suatu cara tak langsung untuk berbicara tentang manusia yang mempraktekkan, menerapkan dan menggunakan ilmu pengetahuan” (Melsen: 1985, 68). Sebagai subjek yang berpikir, manusia memiliki kewajiban moral untuk bertanggung jawab terhadap kehidupan manusia, entah saat ini entah di masa mendatang. Karenanya, etika tanggung jawab memiliki dimensi waktu: sekarang dan masa depan (Dua, 2011: 31). Dikatakan demikian karena tindakan itu terjadi sekarang yang memiliki dampak di masa mendatang.

Dalam *lamba wakos*, seorang ibu hamil menunjukkan rasa tanggung jawabnya terhadap kehidupan janinnya. Rasa tanggung jawab terse-

but muncul karena adanya kesadaran bahwa ketika keluar rumah, misalnya ke kebun, ia harus menjaga dirinya dengan janinnya. Maka, ketika dia pergi ke luar rumah ia mengenakan “senjata” yang diyakini terwujud dalam ritus *lamba wacos* dengan menggunakan batang *wacos* (gelaga) atau pun dengan menggunakan *rewos benge*. *Wacos* dan *rewos benge* diyakini memiliki kekuatan yang mampu melindungi seorang ibu hamil.

RELEVANSI

Setelah menguraikan ritus *lamba wacos* dengan menggunakan konsep martabat manusia menurut Armada Riyanto, berikut diuraikan relevansinya untuk manusia universal, untuk masyarakat Indonesia dan masyarakat dari suku Rakas Manggarai, NTT. *Pertama*, untuk manusia universal umumnya. Persoalan aborsi terjadi di pelbagai negara di dunia. Terjadinya tindakan aborsi dipengaruhi oleh banyak faktor. Maka, salah satu upaya yang dilakukan untuk membendung tindakan ini ialah dengan memberikan edukasi tentang dampak lebih lanjut dari tindakan tersebut. Perjuangan lainnya dilakukan yakni upaya mengatasinya. Budaya *Lamba wacos* sebagai *local wisdom* memberikan sumbangsih bagaimana seharusnya sikap seorang ibu hamil terhadap janinnya. Janin dalam *lamba wacos* diakui eksistensinya sebagai manusia. Hal inilah yang pada gilirannya membuat janin diperlakukan sebagai subjek yang bermartabat.

Kedua, untuk manusia Indonesia. Mengakui identitas keindonesiaan berarti pada saat sama memiliki rasa kesatuan dengan seluruh masyarakat Indonesia. Artinya bahwasemua manusia Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan segala problem yang terjadi di negeri ini. Salah satu persoalan yang masih marak terjadi ialah persoalan aborsi. Persoalan ini tidak hanya menyangkut pelaku aborsi (ibu), tetapi juga masyarakat Indonesia seluruhnya.

Jika identitas keindonesiaan sungguh-sungguh disadari, maka kewajiban masyarakat Indonesia saat ini ialah dengan mengusahakan agar tindakan aborsi dibendung bahkan ditiadakan. Halnya hanya mungkin jika adanya kesadaran bahwa aborsi merupakan tindakan yang

merendahkan martabat dan nilai hidup manusia. Dalam tindakan ini hak hidup janin yang sama sekali tak bersalah harus direnggut. Jika kesadaran ini ada, maka masyarakat Indonesia perlu bekerja sama untuk menyelesaikan segala akar persoalan yang menyebabkan terjadinya tindakan aborsi. Hal ini sejalan dengan UU negara Indonesia yang tidak membenarkan tindakan aborsi. Sehingga kalau merujuk pada UU tindakan aborsi merupakan tindakan yang terlarang.

Persoalan aborsi secara khusus diatur dalam UU nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan. Pasal 75 Ayat (1) dengan tegas melarang tindakan aborsi dengan menyatakan bahwa setiap orang dilarang melakukan aborsi. Larangan ini (ayat 1) hanya dapat dikecualikan apabila ada indikasi kedaruratan medis yang dideteksi sejak usia dini kehamilan, baik yang mengancam nyawa ibu dan/atau janin, yang menderita penyakit genetik berat dan/atau cacat bawaan, maupun yang tidak dapat diperbaiki sehingga menyulitkan bayi tersebut hidup di luar kandungan, serta kehamilan akibat perkosaan yang dapat menyebabkan trauma psikologis bagi korban perkosaan (Ratulangi, 2021: 186). Terkait dengan pengecualian (indikasi kedaruratan medis dan perkosaan) di atas, lebih jauh diuraikan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 61 tahun 2014 tentang kesehatan Reproduksi (Ratulangi, 2021: 189-190). Jika melihat UU di atas, Indonesia dengan demikian tidak membenarkan tindakan aborsi. Aborsi merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan kehendak manusia Indonesia. Namun, sangat disayangkan bahwa apa yang tertera dalam UU rupanya tidak diimplementasikan oleh manusia Indonesia. Tindakan aborsi masih saja terjadi. Nilai kehidupan manusia (janin) tidak lagi diperhitungkan.

Dalam konteks inilah kiranya penting melihat kembali akar kebudayaan Indonesia yang berusaha menjunjung tinggi nilai kehidupan seorang manusia. Salah satunya adalah ritus *lamba wacos* suku rakas Manggarai Timur, Flores NTT. Ritus ini merupakan ritus yang memberi penegasan akan berharganya seorang pribadi manusia sejak dalam kandungan ibunya. Janin yang ada dalam kandungan sudah merupakan seorang pribadi manusia yang otonom meskipun masih mendapat asupan makanan melalui perantaraan ibunya. Ia tidak boleh

direndahkan atau ditiadakan sebab bertentangan dengan kodrat manusia itu sendiri.

Dalam uraian sebelumnya telah dipaparkan bahwa ritus *lamba wakos* merupakan bentuk penghargaan terhadap martabat manusia, bentuk rasa tanggung jawab merawat kehidupan, dan sebagai model relasi yang dilandasi cinta. Hal ini berarti bahwa kehidupan seorang manusia merupakan sesuatu yang harus dijunjung tinggi. Dengan ini kearifan *lamba wakos* tidak hanya diperuntukan bagi masyarakat Suku Rakas tetapi juga menjadi kearifan 'nasional' (Asman, 2022: 118) Indonesia. Halnya karena Manggarai (Suku Rakas) merupakan bagian dari Indonesia. Maka, nilai-nilai penting yang berhubungan dengan penghargaan terhadap awal kehidupan dalam kearifan *lamba wakos* perlu dan harus dihidupi oleh seluruh manusia Indonesia. Hanya dengan inilah tindakan aborsi dapat dibendung karena setiap orang menyadari akan berharganya hidup janin.

Penggalian dan pendalaman kearifan lokal dengan demikian masih sangat relevan sebab di dalamnya terkandung nilai-nilai penting yang menyangkut penghormatan dan penghargaan terhadap martabat manusia. *Lamba wakos* yang dihidupi oleh masyarakat suku Rakas dalam cara khas memberi kontribusi yang besar akan hal ini. Maka, menghidupi kearifan ini menjadi sesuatu yang urgen. Menghidupi di sini memaksudkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya penting untuk dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Kedua, bagi masyarakat suku Rakas. Ritus *lamba wakos* pada dasarnya merupakan kearifan khas yang dihidupi oleh masyarakat suku Rakas Manggarai Timur. Maka, hal penting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menjaga dan menghidupkan kembali ritus ini. Ritus ini memiliki makna yang mendalam dalam kaitannya dengan penghormatan terhadap awal kehidupan manusia. Jika melihat pada realitas hidup masyarakat suku Rakas, khususnya orang muda ritus *lamba wakos* kurang begitu diminati untuk didalami. Bahkan banyak orang muda yang kurang mengetahui ritus ini. Mereka hanya tahu nama dan praksis ritus ini jarang dilakukan.

Melihat fenomena ini, masyarakat Suku Rakas secara khusus tetua adat Suku Rakas me-

iliki tanggung jawab untuk mensosialisasikan tentang ritus ini kepada orang muda dan tujuan utama yang hendak dicapai dari pelaksanaan ritus ini. Halnya supaya ritus ini tidak hilang ditelan arus zaman dan hanya tinggal cerita. Menggali dan mendalami ritus *lamba wakos* menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat Manggarai umumnya dan masyarakat suku rakas khususnya akan pentingnya ritus ini. Kesadaran yang dimaksudkan ialah keinginan untuk semakin mencintai nilai hidup manusia (janin) yang masih dalam proses pertumbuhan.

IV. PENUTUP

Adanya ritus *lamba wakos* yang menjadi kearifan lokal suku Rakas Manggarai Timur karena kesadaran akan berharganya nilai hidup manusia. Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, orang Manggarai memiliki kewajiban untuk menjaga dan melindungi keluhuran martabat manusia yang sudah dimulai sejak dalam kandungan. Halnya karena adanya kesadaran bahwa nilai hidup manusia haruslah dijunjung tinggi. Kesadaran ini pada gilirannya membatasi ruang gerak yang menimbulkan kehancuran diri manusia.

Kedalaman makna dari kearifan lokal *lamba wakos* rupanya memiliki hubungan dengan konsep martabat manusia yang digagas oleh Armada Riyanto. Konsep filosofis martabat manusia Riyanto melihat bahwa hanya manusia yang memiliki martabat. Maka konsekuensinya adalah bahwa tata kehidupan bersama harus dikembalikan penghormatan terhadap martabat manusia. Tak ada alasan untuk merendahkan martabat manusia.

Dalam terang gagasan Armada Riyanto ini, maka kearifan lokal *lamba wakos* suku rakas Manggarai Timur dapat dipahami ritus yang berkontribusi besar terhadap penghargaan awal kehidupan manusia. *Lamba wakos* sebagai ritus penghormatan terhadap martabat manusia, ritus yang mengungkapkan relasi yang dilandasi cinta, keadilan terhadap *liyan* dan tanggung jawab merawat kehidupan. Dengan ini, nilai-nilai penting dari *lamba wakos* yakni penghormatan martabat manusia, cinta, keadilan, dan tanggung jawab. Dan relevansi ritus ini

tidak hanya diperuntukan bagi masyarakat lokal tetapi juga nasional. Halnya karena problem aborsi tidak hanya terjadi dalam wilayah lokal tetapi juga nasional. Sehingga kearifan lokal *lamba wacos* menjadi kearifan masyarakat Indonesia seluruhnya

DAFTAR PUSTAKA

- Nusawakan, Dwight. 2019. "Kebijakan Kriminal Terhadap Tindakan Aborsi," *Pasapua Health Journal* 01 (1): 18–26.
- Riyanto, Armada. *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Lon, Yohanes S. "Kasus Aborsi Dan Pembuangan Bayi Sebagai Keprihatinan Gereja Dan Imperatif Edukatifnya Bagi Dunia Pendidikan." *Inovasi Pendidikan Dasar* 04 (2020): 12–22.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Sadianto, Fransisko. *Wawancara Dengan Bapak Feliks Ramanuja Tentang Ritus Lamba Wacos Suku Rakas Manggarai Timur Pada Tgl. 28-29 Agustus 2022a*.
_____. *Wawancara Dengan Bapak Feliks Ramanuja Tentang Ritus Lamba Wacos Suku Rakas Manggarai Timur Pada Tgl.10 September 2022a*.
_____. *Wawancara Dengan Bapak Mikhael Barus Tentang Ritus Lamba Wacos Suku Rakas Manggarai Timur, Pada Tgl 10-11 September 2022b*.
- Riyanto, Armada. *Menjadi-Mencintai Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Christy, Marcellius Ari dan Riyanto, Armada. *Aku dan Liyan kata Filsafat dan Sayap*. Malang: Widya Sasana Publication, 2011.
- Rachels, James. *The Elements of Moral Philosophy, Fourth Edition*, terj. A. Sudiarja New York: McGraw-Hill Companies, 2003.
- Pandor, Pius, *Tanggung Jawab Merawat Kehidupan: Teknologi Kelahiran Dari Perspektif Filsafat*. ed. Yustinus dan Yohanes I Wayan Marianta. Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, 2012.
- Lucas, Ramos Lucas. *Antropologi e Problemi Bioetici*. Milan: San Paolo, 2001.
- Bertens, K. *Keprihatinan Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Melsen, A.G.M. Van. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Dua, Mikhael. *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Sebuah Esai Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Ratulangi, Martina TAT. 2021. "Tinjauan Yuridis Terhadap Aborsi Akibat Perkosaan Menurut Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan." *Lex Crimen* 10 (4): 185–194.
- Asman, Agustinus, and FX Eko Armada Riyanto. 2022. «Budaya Ngelong Suku Kasong Manggarai Dalam Terang Filsafat Dialogis Martin Buber.» *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 24 (1): 105-121.